

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Surat 2 Korintus

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Pada masa Rasul Paulus mendirikan jemaat Tuhan, kota Korintus merupakan bagian dari wilayah kekuasaan pemerintah Romawi. Letaknya sangat strategis sehingga menjadi pusat perdagangan antara negara-negara timur maupun negara-negara barat. Pekerjaan utama mereka yaitu berdagang, hal itu membuat mereka cepat menjadi kaya, namun justru dengan kekayaan mereka itulah yang membuat mereka banyak melakukan dosa.²² Kota tersebut menjadi amat tercemar dan dipenuhi dosa di hadirat Tuhan. Akibatnya, Korintus, yang dulu dikenal sebagai sentral olahraga dan hiburan liar, alhasil berubah menjadi salah satu kota paling lemah di seluruh Yunani.²³

Dalam suratnya yang pertama, Paulus telah menasihati dan menegur jemaat di Korintus karena melakukan perbuatan dosa. Itu dilakukan Paulus karena kesetiaannya kepada Tuhan Yesus dan juga karena kasihnya terhadap jemaat di Korintus.²⁴ Paulus sangat khawatir mengenai penerimaan terhadap suratnya yang pertama itu dari jemaat Korintus, dalam surat tersebut yang

²²Pebrianto Sitanggang, "Studi Eksesgesis Tentang Ciptaan Baru Dalam 2 Korintus 5:17 Dan Implementasinya Bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember," *Alucio Dei* 4, no. 2 (2020): 49.

²³J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus Pertama* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2001), 8.

²⁴J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 9.

isinya nasihat dan bahkan kritikan yang sangat tegas dan keras.²⁵ Tentunya Paulus merasa cemas saat ia menunggu bagaimana sambutan jemaat di Korintus atas surat pertamanya dan apakah surat tersebut mencapai hasil yang diinginkan atau tidak.²⁶ Dari kota Efesus, surat Paulus diantarkan oleh Titus kepada jemaat di Korintus. Paulus sudah berjanji akan berjumpa dengan Titus di Troas akan tetapi Titus terlambat sampai di sana.²⁷ Oleh sebab itu, Paulus semakin cemas menantikan sambutan jemaat Korintus terhadap suratnya yang pertama.

Paulus kemudian menyeberangi Laut Aegeia ke Makedonia dan ia bertemu dengan Titus di Filipi. Akhirnya, Paulus menerima kabar baik dari Titus tentang suratnya yang pertama yang ditanggapi dengan baik oleh jemaat di sana. Kesalahan-kesalahan mereka telah diperbaiki dan penertiban terhadap orang yang berdosa telah mengakibatkan orang itu bertobat. Jemaat itu rupanya masih menjunjung tinggi Rasul Paulus. Paulus akhirnya bersukacita terhadap kabar baik tersebut.²⁸ Tetapi di samping itu, Titus juga menyampaikan kabar mengenai orang-orang Kristen Yahudi yang masih tetap melakukan sesuatu berdasarkan pada hukum Taurat.

²⁵Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

²⁶David Susilo Pranoto, "Pelayanan Penyebaran Injil Berdasarkan 2 Korintus 6:1-10," *Manna Rafflesia* 3, no. 1 (2016): 6.

²⁷Walter M. Dunnnett, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013).

²⁸Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, 9-10.

Menurut Titus, mereka datang dari Yerusalem dan juga membawa surat dari sana, serta membantu kelompok yang ingin menetapkan Taurat di dalam jemaat itu. Mereka menentang kerasulan Paulus dan menentangnya.²⁹ Karena itulah dalam surat yang kedua ini Paulus mengungkapkan mengapa ia terlambat datang ke Korintus. Paulus memuji mereka karena mereka menaati pesan yang disampaikannya dalam suratnya yang pertama. Ia mengajak mereka agar menerima kembali setiap orang yang sudah bertobat, dan memberitahukan mereka agar senantiasa waspada terhadap guru-guru palsu. Ia juga memberikan peringatan terhadap orang-orang yang masih belum bertobat, menetapkan kerasulannya dan mengajak mereka untuk memberikan bantuan sumbangan terhadap orang-orang kudus di Yerusalem. Suratnya yang kedua juga dibawa oleh Titus ke Korintus. Tentu Paulus berharap bahwa Titus dapat membantunya agar suratnya yang kedua dapat disambut dengan baik.³⁰

Jadi, latar belakang penulisan surat 2 Korintus sebenarnya cukup kompleks. Setelah Paulus mendirikan jemaat di sana, hubungannya dengan jemaat Korintus tidak selalu mulus. Terdapat masalah yang cukup besar yang membuat hubungan antara Paulus dan jemaat di Korintus agak renggang. Salah satu masalah utamanya adalah munculnya kelompok yang meragukan

²⁹Tonny Hutabarat Ghita Ariyanti, "Konsep Pasangan Seimbang Menurut 2 Korintus 6:14-15 Bagi Perilaku Berpacaran," *MIKTAB: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen* 1, no. 1 (2021): 100.

³⁰Ibid 9-10.

otoritas Paulus sebagai rasul.³¹ Bahkan terdapat orang-orang yang disebut rasul palsu yang berusaha menjatuhkan Paulus dengan menyebarkan berita yang buruk tentang Paulus. Mereka bermaksud untuk membuat jemaat Korintus tidak lagi percaya kepada Paulus.

Selain itu, dalam jemaat tersebut juga terjadi konflik dan perpecahan, sehingga orang mulai menjadi bingung dan tidak yakin harus percaya siapa, apalagi dengan adanya pengaruh dari rasul-rasul palsu itu. Paulus memperoleh kabar bahwa sebagian jemaat masih gampang terombang-ambing dan belum sepenuhnya setia terhadap ajaran Paulus. Dari kondisi demikian membuat Paulus merasa perlu untuk menjelaskan banyak hal, termasuk juga membela dirinya secara pribadi dan juga sebagai rasul yang pilih Tuhan. Surat ini kemudian menjadi cara Paulus untuk merespons semua masalah itu. Dia ingin memperbaiki hubungannya yang sempat rusak, sekaligus memastikan jemaat tidak salah paham terhadap dirinya dan juga pelayanannya. Intinya surat ini lahir dari situasi di mana Paulus harus menghadapi tantangan serius agar jemaat Korintus tetap kuat tidak terpecah belah karena pengaruh negatif dari luar maupun dari dalam.

2. Penulis Kitab

Penulis dari surat 2 Korintus adalah Paulus seperti dalam pasal 1:1.

Dalam surat ini, nama Timotius disejajarkan dengan nama Paulus. Namun hal

³¹Jonar Situmorang, "Model Misi Perkotaan Rasul Paulus Di Korintus," *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018): 193.

itu tidak berarti bahwa Timotius membantu Paulus dalam menuliskan surat ini, atau bahwa Timotius juga seorang rasul. Saat surat pertama ditulis Timotius menyertai Paulus di Makedonia. Pada saat surat kedua ditulis, Timotius sedang bersama dengan Paulus di Nikopolis sebuah kota di Makedonia.³² Timotius adalah rekan pengirim surat kepada jemaat-jemaat yaitu di Filipi, Kolose, Tesalonika dan kepada Filemon. Ia tidak memenuhi syarat sebagai seorang rasul dalam pengertian sempit, akan tetapi masih tetap seorang rekan sekerja dan saudara Paulus yang dihargainya.³³

Beberapa kitab yang dikategorikan sebagai karya atau karangan Paulus disebut surat-surat Paulus, dengan penggunaan istilah “surat” memang berkenaan dengan keberadaan karya rasul Paulus yang adalah surat kepada jemaat dan kepada seseorang. Tidak diragukan lagi bahwa surat-surat Paulus memang ditulis oleh rasul Paulus sendiri karena semua surat tersebut menyinggung keberadaan Paulus. Sama halnya surat 2 Korintus juga ditulis oleh Paulus dengan melihat ciri khas dari karya atau tulisan Paulus, dalam suratnya ia selalu memulai dengan salam sebagai pembuka tulisannya, demikian juga dengan penutupnya selalu diakhiri dengan salam atau kata yang menggambarkan akhir dari sebuah surat. Selain itu surat Paulus selalu menyebutkan identitas dirinya sebagai pengirim, jemaat yang ditujukan dari

³²Brill, *Tafsiran Surat Korintus*.

³³V. C. PFITZNER, *Ulasan Atas Surat 2 KORINTUS Kekuatan Dalam Kelemahan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).

surat tersebut. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa Paulus yang menulis surat ini.

3. Waktu dan Tempat Penulisan

Kitab ini ditulis Paulus Ketika melaksanakan perjalanan misi yang ketiga. Diperkirakan bahwa Paulus melaksanakan misinya yang ketiga yaitu pada tahun 55-58. Bersama dengan bahan dari Kisah Para Rasul 18:23-21:17 inilah yang memberi informasi yang cukup luas tentang pelaksanaan pengumpulan sumbangan bagi orang-orang kudus di Yerusalem. Di luar dugaan perjalanan tersebut sangat panjang. Paulus tinggal lama di Efesus selama \pm 2 setengah tahun sampai tiga tahun, lama berkunjung di Makedonia di Provinsi Akhaya dan ibu kota Korintus, kembali melalui Troas, Miletus dan Kaisarea lalu ke Yerusalem untuk menyerahkan hasil pemberian kasih itu.³⁴ Pada musim panas tahun 57 ia pergi melintasi Makedonia menuju Korintus dan dalam perjalanan ini ia mengirim surat lagi kepada jemaat Korintus (2Kor).³⁵

Ada beberapa ahli yang menduga surat ini merupakan kumpulan dari dua tau tiga surat yang awalnya ditulis secara terpisah dan digabungkan menjadi satu oleh seorang penyunting.³⁶ Dalam Kisah Para Rasul 20:6

³⁴Ulrich Beyer dan Evalina Simamora, *Memberi Dengan Sukacita* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008).

³⁵YM Seto Marsunu, *Pengantar Surat-Surat Paulus* (Yogyakarta: PT KANISINUS, 2016), 24-25.

³⁶John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 361.

menunjukkan jikalau Paulus berangkat dari Filipi menuju ke Yerusalem sesudah hari raya roti tidak beragi, hari raya yang dirayakan setelah Paskah sebelum hari pentakosta. Terlebih lagi Paulus tinggal di daerah Yunani selama tiga bulan.³⁷ Surat ini juga ditulis setelah penulisan 1 Korintus sehingga surat 2 Korintus ditulis kira-kira setahun kemudian.³⁸ Jadi penyuntingan surat ini yaitu pada tahun 56 M dan ditulis ketika Paulus berjumpa dengan Titus pada saat melakukan perjalanan melintasi daerah Makedonia sehingga surat ini ditulis di Makedonia.

4. Penerima Kitab

Dalam 2 Korintus 9:1 di situ jelas mengenai penerima surat ini. Surat ini dialamatkan kepada jemaat Tuhan yang berada di Korintus dan juga kepada semua orang kudus di Akhaya. Jemaat di Korintus merupakan “jemaat Allah” yang berarti bahwa jemaat tersebut merupakan milik Allah dan bukan milik manusia.³⁹ Akhaya berada di sebelah selatan Makedonia. Satu provinsi dalam kekaisaran Romawi yang merupakan bagian utama dari Yunani hari ini. Kota Korintus terdapat di provinsi ini.

Penerima dari surat ini adalah jemaat yang berada di Korintus dan juga semua orang beriman yang terdapat di wilayah Akhaya. Akhaya tidak sama Korintus, melainkan sebuah provinsi di Yunani pada masa itu, sedangkan

³⁷Jayson Lodewyk Ruata, “Pemahaman Orang Tuan Tentang Kematian Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:1-10,” *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2020): 33.

³⁸Yusak B. Hermawan, *My New Testament* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 96.

³⁹Brill, *Tafsiran Surat Korintus*.

Korintus adalah salah satu kota utama di dalam provinsi tersebut. Paulus dengan jelas menuliskan dalam pembukaan suratnya mengenai kepada siapa suratnya ini ditujukan.

5. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan pada surat ini sangat berkaitan dengan konflik yang pernah timbul sebelumnya. Paulus hendak membela dirinya terhadap setiap tuduhan yang telah diarahkan kepadanya sekaligus menegaskan bahwa dirinya adalah rasul yang sejati, dan bukan rasul palsu sama seperti yang dituduhkan padanya. Pada surat ini Paulus mengungkapkan rasa syukur untuk segala hal yang telah diselesaikan dengan baik. Ia menegaskan jikalau Tuhan yang selalu menghiburnya di tengah kesulitan dan ia menyampaikan hal tersebut untuk menguatkan jemaat Korintus yang juga sedang mengalami masa sulit. Selain itu Paulus menasihati jemaat agar menepati janji mereka dalam mengumpulkan bantuan bagi orang-orang miskin di Yerusalem. Ia pun mengungkapkan kesedihannya karena belum bisa datang untuk mengunjungi mereka. Dengan menyampaikan perasaannya ini, Paulus menginginkan jemaat agar memahami bahwa ketidakhadirannya bukan karena kurangnya kasih akan tetapi justru karena kasihnya yang begitu besar terhadap jemaat di Korintus.⁴⁰

⁴⁰Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, 11.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama penulisan surat 2 Korintus adalah untuk memperkuat hubungan antara Paulus dan jemaat di Korintus juga membela otoritas kerasulannya dari tuduhan para rasul palsu. Surat ini juga berfungsi sebagai sarana penguatan penghiburan bagi jemaat yang sedang menghadapi tantangan. Paulus ingin memastikan bahwa jemaat tetap setia dan menepati janji mereka dalam memberikan bantuan kepada orang-orang kudus yang miskin, sekaligus menjelaskan alasan ketidakhadirannya agar tidak disalahpahami. Surat ini tidak hanya sebagai pembelaan diri Paulus melainkan juga sebagai dorongan supaya jemaat tetap teguh dalam iman dan persatuan.

6. Garis Besar Kitab 2 Korintus

Dalam bukunya Donald Guthrie memaparkan garis-garis besar surat 2 Korintus dibagi atas 5 bagian yaitu:⁴¹

a. Salam dan Ucapan Syukur (1:1-11)

Setelah menyampaikan salam sambil menyebut nama Timotius, Paulus mengungkapkan rasa syukurnya atas segala penghiburan yang telah diterimanya dari Tuhan selama menghadapi penderitaan dan mendorong jemaat untuk turut serta mengambil bagian dalam pelayanannya melalui doa-doa mereka.

⁴¹Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru* (Surabaya: Momentum, 2013), 54-55.

b. Pelayanan Paulus (1:12-7:16)

1) Rencananya (1:12-2:17)

Paulus dituduh tidak konsisten karena mengubah rencana perjalanannya, akan tetapi dalam (pasal 1:15-2:1) ia menunjukkan bahwa perubahan itu terjadi karena jemaat Korintus sendiri yang menyebabkan rencana perjalanan Paulus. Hubungan dengan mereka sepertinya begitu tegang dan dengan penundaan akan kedatangannya akan memberikan waktu untuk bertobat khususnya bagi orang yang telah melanggar dan kemudian membutuhkan penghiburan, dan jemaat didorong untuk ikut serta dalam memberikan penghiburan tersebut (2:2-17).

2) Sifat Pelayanannya (3:1-7:16)

Paulus memaparkan mandat pemberitaan Injil disebabkan oleh timbulnya perlawanan terhadap injilnya.

- a) Pelayanan ini merupakan pelayanan perjanjian yang baru (ps. 3), yang lebih tinggi daripada perjanjian yang lama. Sebab perjanjian yang lama begitu mulia sehingga pelayan utamanya yaitu Musa harus melindungi wajahnya, karena itu betapa lebih mulianya pelayanan yang baru ini karena dijamin oleh Roh Kudus.

- b) Pelayanan ini membawa tanggung jawab yang besar (4:1-15). Walaupun berasal dari Allah, para pelayan Injil diibaratkan seperti bejana tanah liat, tetapi di dalamnya ada kehidupan Yesus yang nyata bagi dunia.
- c) Pelayanan ini harus dilakukan di dalam terang takhta penghakiman Kristus (4:16-6:2). Dalam pelayanan ini terdapat pengharapan yang berpusat pada kemuliaan kekal dan juga kegentaran yang akhirnya membuat Paulus berupaya meyakinkan orang-orang. Pelayanan Kristus merupakan duta perdamaian antara manusia dengan Allah.
- d) Dalam pelayanannya, Paulus mengalami banyak penganiayaan dan berbagai kesulitan (6:3-13). Namun ataupun demikian, hatinya terbuka lebar bagi mereka dan juga mendorong orang-orang untuk membuka hati baginya.
- e) Terjadinya penyimpangan (6:14-7:1) sehingga Paulus mendorong jemaat supaya menyucikan diri dari bentuk kecemaran, karena kefasikan dan kebenaran tidak dapat bersatu.
- f) Pertemuannya dengan Titus di Makedonia dan sukacitanya ketika mendengar berita yang dibawa Titus dicatat oleh Paulus

(7:12-16). Ia sungguh terhibur ketika mendengar bahwa dukacita mereka menghasilkan pertobatan.

c. Rencana Pengumpulan Bantuan (8:1-9:15)

Jemaat Korintus sebelumnya telah menunjukkan niat untuk berpartisipasi dalam pengumpulan dana bagi Yerusalem, tetapi hingga pada saat itu bantuan tersebut belum terealisasi. Paulus menjelaskan harapannya pada mereka. Untuk mendorong mereka agar lebih tekun dan berusaha, Paulus pun memakai kemiskinan Kristus juga kemurahan hati jemaat di Makedonia. Bagian ini ditutup dengan pengajaran tentang bagaimana orang Kristen memberi.

d. Paulus Membela Kerasulannya (10:1-13:10)

- 1) Paulus membela dirinya dari orang-orang yang mempertanyakan kerasulannya. Beberapa pihak meremehkan dirinya, terutama karena penampilannya dan ia dengan keras menolak seluruh usaha untuk mengurangi otoritasnya. Sebab ia yang pertama menyampaikan Injil kepada mereka, sehingga ia mengklaim hak untuk menyatakan otoritasnya kepada mereka.
- 2) Paulus juga mengecam para penentangannya dan membantah berbagai tuduhan yang dilontarkan atas dirinya. Kerasulannya sama sekali tidak lebih rendah, namun jauh lebih mengesankan dan

ia menantang siapa pun untuk mendaftarkan penderitaan bagi Kristus yang sebanding dengannya (11:1-12:13)

- 3) Paulus berencana untuk segera mengunjungi mereka akan tetapi ia masih merasa kurang yakin. Ia berharap mereka yang masih membantah otoritasnya tidak harus memakai kekerasan pada mereka (12:14-13:10).

e. Kesimpulan (13:11-14)

Dalam penutup surat ini, kalimat-kalimatnya jauh lebih lembut, walaupun di sini Paulus meminta mereka mengubah cara-cara mereka. Di akhir surat ini ucapan berkat juga serupa dengan surat-suratnya yang lain.

Dalam buku Pengantar Perjanjian Baru karangan Marxsen mengelompokkan surat 2 Korintus ini ke dalam beberapa bagian, yaitu:⁴²

- 1) Satu surat pendamaian yaitu 1:3-2:13, dan 7:5-16;
- 2) Satu surat pembelaan yaitu 2:14-6:13, dan 7:2-4;
- 3) Satu surat tangisan yaitu 10-13;
- 4) Dua surat persembahan yaitu 8-9; dan
- 5) Satu sisipan yaitu 6:14-7:1

⁴² WILLI MARXSEN, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

7. Kedudukan Teks 2 Korintus 9:6-15

Perikop 2 Korintus 9:6-15 adalah bagian dari surat Paulus yang ditujukan bagi jemaat di Korintus yang membahas mengenai pentingnya memberi dengan hati yang tulus dan sukacita. Pada ayat-ayat tersebut, Paulus memakai suatu perumpamaan tentang menabur dan menuai untuk menggambarkan prinsip utama dalam soal memberi. Ini tidak hanya pada soal jumlah materi yang diberikan, akan tetapi sikap hati di balik pemberian tersebut. Paulus menekankan bahwa memberi harus dilakukan dengan sukarela dan penuh dengan sukacita, bukan disebabkan oleh paksaan atau rasa terpaksa melainkan dengan hati yang gembira. Allah mengasihi setiap pemberi yang memberikan dengan hati yang gembira dan dilandasi perasaan tulus, Dia berjanji akan melimpahkan berkat dan juga kecukupan kepada mereka yang dengan murah hati memberi. Pemberian tersebut bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan jemaat yang miskin khususnya di Yerusalem, melainkan juga menjadi sarana untuk memuliakan Allah dan menumbuhkan kasih persaudaraan antar sesama orang percaya. Paulus menutup bagian ini dengan mengatakan bahwa pemberian adalah ungkapan syukur atas karunia Allah yang tak terkatakan itu.

Teks 2 Korintus 9:6-15 adalah bagian penting pada surat Paulus yang membahas soal memberi dengan hati yang gembira dan penuh kemurahan. Bagian ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan konteks

yang lebih dekat maupun yang lebih luas dalam Alkitab. Jika dilihat konteks dekatnya, pasal 8 dan 9 secara keseluruhan membicarakan tentang pengumpulan dana untuk membantu saudara-saudara Kristen di Yerusalem yang sedang mengalami kesulitan ekonomi.⁴³ Di pasal 8, Paulus memberi contoh jemaat di Makedonia yang sudah memberi dengan sikap murah hati walaupun mereka sendiri juga dalam keadaan terbatas. Paulus mengingatkan jemaat Korintus agar mereka menepati janji dan komitmen mereka untuk ikut mengambil bagian dalam pelayanan kasih ini. Ia juga menegaskan bahwa Yesus Kristus sendiri sudah menunjukkan teladan kemurahan hati yang luar biasa, dengan menjadi miskin demi membuat kita kaya secara rohani.

Selanjutnya, di bagian 9:6-15, Paulus menggunakan perumpamaan tentang menabur dan menuai untuk menjelaskan bahwa memberi dengan hati yang murah akan membawa berkat yang berlimpah. Namun, berkat yang dimaksud bukanlah kekayaan materi semata, melainkan segala anugerah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tujuan dari memberi bukan untuk mencari keuntungan pribadi, melainkan agar mereka bisa terus melimpah dalam melakukan hal-hal baik. Paulus juga menekankan bahwa memberi harus dilakukan dengan sukarela dan sukacita, bukan karena terpaksa atau merasa berat hati. Ia mengingatkan bahwa Allah menyukai orang yang memberi dengan hati yang gembira. Di akhir bagian ini, Paulus

⁴³William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Korintus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 415.

mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah atas karunia yang tak terhingga, yang sebenarnya adalah Yesus Kristus sendiri. Hal ini mengingatkan jemaat bahwa tindakan memberi mereka adalah bentuk balasan atas kasih dan anugerah Allah yang jauh lebih besar.

Setelah itu, di pasal 10, suasana surat berubah karena Paulus mulai membela dirinya dari tuduhan para pengkritiknya. Ini menunjukkan bahwa hubungan Paulus dengan jemaat Korintus tidak selalu mulus dan penuh tantangan. Meski begitu, ajaran tentang kemurahan hati di pasal 9 tetap relevan dan menjadi landasan penting dalam menghadapi kritik tersebut, karena mengajarkan kasih yang begitu tulus dan tidak egois.⁴⁴

Jika di lihat pada konteks yang lebih luas, ada dua bagian lain dalam Alkitab yang sangat berkaitan dengan isi 2 Korintus 9:6-15, yaitu pada kitab Amsal 11:24-25 Ayat ini sangat sejalan dengan prinsip menabur dan menuai yang Paulus sampaikan, bahwa kemurahan hati tidak akan membuat kita rugi, melainkan membawa berkat.⁴⁵ Memberi bukan untuk mencari keuntungan pribadi, tapi sebagai wujud kepercayaan bahwa Allah akan memelihara dan mencukupi kebutuhan mereka yang setia menjalankan kehendak-Nya, termasuk dalam berbagi berkat dengan sesama.

⁴⁴Ibid, 416-417.

⁴⁵Alkitab Sabda.

B. Persembahan

Istilah Persembahan dalam bahasa Ibrani disebut *mattat* sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan kata *doron*. Yang mempunyai arti yaitu perwujudan penghormatan yang diberikan umat manusia kepada Allah. persembahan menjadi sarana bagi seseorang untuk menyatakan rasa syukur atas berkat yang telah diterimanya dari Tuhan.⁴⁶ Persembahan merupakan lambang penyerahan diri kepada Tuhan.⁴⁷

1. Persembahan dalam PL dan PB

a. Persembahan dalam PL

Pada masa penciptaan, Habel juga mempersembahkan suatu korban kepada Tuhan, yaitu anak sulung dari kambing dombanya dan bagian lemak-lemaknya. Tuhan berkenan kepada persembahan dari Habel (Kej. 4:4). Walaupun peristiwa ini terjadi sesudah peristiwa jatuhnya manusia (Adam dan Hawa) ke dalam dosa, tindakan Habel menjadi contoh persembahan yang sesuai dengan kehendak Allah sejak awal penciptaan. Habel mempersembahkan yang terbaik dari kepunyaannya kepada Tuhan. Ia mempersembahkan anak sulung dari ternaknya, dengan lemak-lemaknya sebagai bagian persembahan. Jika dibandingkan dengan ketentuan dalam Imamat 1:2-3 dan peristiwa-peristiwa dalam Perjanjian

⁴⁶Markus Suyadi, *Pertanyaan Yang Sering Ditanyakan Orang Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 142.

⁴⁷Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 162.

Baru, dapat disimpulkan bahwa persembahan Habel berpusat kepada Kristus. Sebab apa yang ia persembahkan adalah gambaran dari pengorbanan Kristus (Anak Sulung yang sempurna tanpa cacat). Melalui persembahan Habel, orang percaya belajar bahwa persembahan kepada Tuhan bukan hanya sekadar memberi, tetapi harus merupakan pemberian terbaik yang berpusat pada Kristus.

Persembahan atau korban yang terdapat dalam Perjanjian Lama dapat dibagi ke dalam beberapa jenis. Pertama, *Ola*, yaitu korban bakaran (Imamat 1:1–17), yang melambangkan penderitaan sebagai hukuman atas dosa, dengan tujuan menyucikan hidup orang yang mempersembahkannya dalam ketaatan, menjadi persembahan yang berbau harum di hadapan Allah. Kedua, *Minkha*, atau korban sajian (Imamat 2:1–16; 5:11–12), merupakan cara untuk menunjukkan rasa syukur dengan memberikan diri sendiri sebagai pengganti kepada Allah. Ketiga, *Khata't*, juga dikenal sebagai "korban penebus salah", diberikan ketika seseorang dianggap bersalah karena menjadi najis menurut aturan agama atau melakukan dosa tanpa sengaja. Keempat, *Zevakh* dan *Selamin* adalah korban perdamaian atau keselamatan, yang merupakan bentuk pengabdian sukarela kepada Allah (Im. 7:12; 22:29; Bil. 6:14; 15:3, 8).⁴⁸

⁴⁸Ronal G. Sirait, *Pengajaran Tuhan Yesus Dalam Matius 5-7* (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 64-65.

Dalam PL, dikenal juga beragam bentuk persembahan lainnya, yaitu persembahan sulung yang juga disebut buah pertama (Kejadian 4:4), persembahan unjukan (Imamat 6:20), dan persembahan persepuluhan. Semua persembahan atau korban ini biasanya diberikan dalam bentuk hewan ternak mulai dari lembu jantan hingga burung tekukur atau anak burung merpati yang tidak bercela serta bahan-bahan seperti tepung, minyak, kemenyan, dan garam. Seperti itulah bentuk-bentuk ritual persembahan yang dijalankan dalam PL.

b. Persembahan dalam PB

Dalam Perjanjian Baru, persembahan tidak lagi dipahami sebagai pemberian hewan atau barang untuk menebus dosa seperti yang terjadi di Perjanjian Lama. Penebusan dosa hanya bisa diperoleh melalui iman kepada Anak Allah yaitu Yesus yang adalah Tuhan dan Juruselamat, melalui pengorbanan-Nya di kayu salib yang sudah menebus dosa manusia. Namun, ini tidak berarti persembahan dihilangkan sama sekali. Persembahan dalam PB berubah maknanya, bukan lagi sebagai korban, akan tetapi sebagai bentuk tanda rasa syukur atas kasih karunia dan keselamatan yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan. Persembahan menjadi bentuk respon syukur, bukan usaha membalas kebaikan Tuhan, karena keselamatan adalah anugerah yang tidak bisa dibayar dengan perbuatan manusia.

Persembahan dalam Perjanjian Baru bisa dilihat dalam berbagai bentuk. Seperti, persembahan nyawa, yaitu ketika seseorang rela mengorbankan hidupnya demi kemuliaan Kristus atau demi sesama, seperti yang ditunjukkan oleh para martir. Selain itu, kesetiaan menghadapi penderitaan atau penyakit tanpa mengandalkan cara-cara lain yang bertentangan dengan iman juga termasuk persembahan nyawa. Lalu, persembahan tubuh, yang berarti menjaga kekudusan hidup dengan menjauhi dosa dan perilaku dan tindakan yang tidak berkenan bagi Tuhan, karena tubuh dianggap sebagai tempat tinggal Roh Kudus. Juga persembahan hati dan mulut, yang diwujudkan melalui pujian, ucapan syukur, dan sikap rendah hati dalam menerima perlakuan buruk dari orang lain. Persembahan ini juga meliputi kerinduan untuk bersekutu dengan Tuhan melalui doa, ibadah, dan membaca firman-Nya setiap hari. Persembahan waktu dan tenaga, misalnya dengan menjenguk orang sakit, orang yang dipenjara, atau mereka yang membutuhkan, serta membantu meringankan beban mereka dengan kasih dan perhatian. Dan persembahan materi yaitu seperti uang atau barang yang disisihkan untuk mendukung pelayanan gereja dan memperluas Kerajaan Allah di dunia.⁴⁹

⁴⁹Ibid,65-69.

Di dalam PB sendiri juga terdapat persembahan si janda miskin yang terdapat dalam Injil Markus 12:41-44 dan Injil Lukas 21:1-4.⁵⁰ Yesus melihat orang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Banyak orang kaya memasukkan banyak uang, bahkan si janda miskin memasukkan dua peser, atau satu duit, ke dalam peti. Lepton, yang secara harafiah berarti uang logam tipis, adalah istilah umum untuk jenis uang logam ini. Dari semua uang logam yang ada, uang ini adalah yang paling kecil. Yesus mengatakan bahwa persembahan janda itu jauh lebih besar daripada semua persembahan lainnya, meskipun tampak kecil. karena orang lain memberikan banyak dari kelebihan mereka. Janda yang miskin itu memberi semua yang ia miliki untuk sementara waktu.⁵¹

Secara khusus, dalam Injil Matius, persembahan lebih banyak mengacu pada pemberian materi, namun yang terpenting adalah motivasi di balik pemberian tersebut, yaitu iman dan ketulusan hati. Persembahan yang diterima oleh Allah adalah yang berasal dari iman dan hati yang tulus, bukan sekadar formalitas atau kewajiban semata. Jadi, dalam Perjanjian Baru, persembahan bukan soal besarnya pemberian, melainkan tentang sikap hati yang sungguh-sungguh sebagai tanda ungkapan syukur atas keselamatan yang telah dianugerahkan dan telah diterima.

⁵⁰B.J. BOLAND P.S. and NAIPOSPOS, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 497.

⁵¹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 503-505.

2. Memberi dengan Sukacita

Memberi persembahan sejatinya mencerminkan gaya hidup umat Kristen yang meneladani tindakan Allah melalui Yesus (1 Yoh. 3:16-17). Allah telah memberi Anak-Nya yang tunggal untuk menebus umat-Nya, dan hal tersebutlah yang menjadi pemberian terbesar bagi manusia yang berdosa.⁵²

Dietrich Bonhoeffer (1906-1945) menekankan “Kalau persembahan dibahas dengan serius, jemaat juga akan menganggapnya penting, ada baiknya kalau kadang kala dikatakan berapa jumlah yang diberikan. Hendaklah sumbangan itu sama jumlahnya dengan jumlah uang yang dikeluarkan untuk kegiatan *refreshing*. Hal tersebut dilakukan, bukan karena gereja membutuhkan uang, melainkan oleh karena manusia sendiri. Khotbah harus menekankan bahwa persembahan hendaknya berbentuk korban (pemberian) yang sungguh-sungguh. Orang Negro di Harlem juga memberikan 1-dollar pada kebaktian hari Minggu”. Dalam pernyataan ini, dasar motivasi teologis yang hendak dikenal dalam argumentasi Paulus, yang mengartikan pengumpulan sumbangan sebagai suatu ucapan syukur atas anugerah Allah, tidak mendapat perhatian khusus. Akan tetapi cukup

⁵²Anton Siswanto, “HAMBIA TUHAN DAN SENI MEMBERI: Sebuah Tinjauan Biblika Berdasarkan Studi Perjanjian Baru,” *Excelcis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 21.

jelas bahwa persembahan memiliki tempat yang wajar dalam kebaktian jemaat Kristen dan dengan demikian dimensi rohaninya pun terwujud.⁵³

Persembahan selalu menyangkut hubungan antara Allah dengan manusia dan manusia terhadap sesamanya. Dengan menerima berkat pemberian dari Tuhan, terjalin suatu relasi mesra yang mendatangkan rasa syukur di pihak manusia kepada Tuhan (arah vertikal), dan pada saat yang sama bersyukur dan berterima kasih atas kesempatan yang diberi-Nya. Lama-kelamaan berkembang suatu kebudayaan syukur dan terima kasih yang mencari, menemukan dan memuaskan kebutuhan sesama yang menderita (arah horizontal). Berikut terdapat 9 sikap dan cara memberi yaitu:⁵⁴

a. Memberi dengan Semangat

Memberi adalah sebuah karunia istimewa dari Allah, yaitu anugerah kasih karunia-Nya yang diberikan secara melimpah kepada setiap orang, sehingga mereka mampu memberi dengan sikap murah hati dan sukacita. Menurut 2 Korintus 9:8, Allah dapat memberikan kasih karunia kepada umat-Nya sehingga senantiasa berkecukupan dalam segala hal dan bahkan berkelimpahan untuk melakukan berbagai perbuatan baik. Dengan kata lain, memberi bukan hanya sebuah tindakan,

⁵³Simamora, *Memberi Dengan Sukacita*, 112.

⁵⁴Ibid, 143-159.

tetapi juga merupakan berkat dan kebahagiaan yang datang dari kemurahan hati Allah yang menggerakkan hati manusia.

b. Memberi Berdasarkan Informasi

Menginformasikan mengenai tujuan persembahan sebaiknya disampaikan dengan baik kepada jemaat. Jika penyampaian informasi tersebut dipersiapkan sebaik mungkin, tentunya jemaat akan terbuka untuk dapat memberi berdasarkan pada kemampuan atau bahkan lebih daripada itu. Sebaiknya informasi itu disampaikan dengan jelas pada jemaat.

c. Memberi Dengan Sukarela dan Sukacita

Memberi hendaknya dilakukan secara sukarela dan dengan penuh sukacita, bukan karena adanya paksaan. Tidak terdapat suatu ketentuan khusus terkait jumlah persembahan yang wajib diberikan. Allah yang maha kaya menginginkan agar setiap umat-Nya memberikan dengan hati yang riang dan tidak dengan rasa terpaksa. Karena siapa pun yang menerima berkat melimpah seharusnya dengan sukacita dan sukarela membagikan kepada mereka yang kurang beruntung. Contoh jemaat Makedonia sangat menginspirasi, karena meskipun mereka mengalami penganiayaan dan penderitaan, mereka tetap teguh dan dengan sukacita memberikan persembahan secara berlimpah. Singkatnya, memberi dengan sukacita sebagai wujud syukur atas karunia Allah yang begitu melimpah

adalah dorongan utama bagi orang percaya untuk berpartisipasi pada pengumpulan sumbangan yang dianjurkan.

d. Memberi Sesuai Dengan Kemampuan

Persembahan dari janda yang miskin itu diterima dengan baik oleh Allah, karena yang menentukan bukanlah besar kecilnya jumlah pemberian, melainkan nilai pengorbanan di balik pemberian tersebut.

e. Memberi Dengan Murah Hati

murah hati mengacu pada pemberian yang berlimpah. Karena mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pelayanan kasih mereka juga memiliki kemampuan rohani yang unggul, Paulus mendorong jemaat di Makedonia dan Akhaya untuk sesuatu yang dapat mereka laksanakan, bahkan melebihi kemampuan mereka (8:3, 7; 9:5).

f. Memberi Dengan Tulus Ikhlas

Menyimpan dana dengan tulus adalah suatu keharusan dalam gereja dan masyarakat. Namun, metode pemberi ini tetap menuntut pengelolaan keuangan yang baik. Uang berisiko terhadap orang munafik; mereka suka menyombongkan diri dengan memberi sumbangan besar seolah-olah mereka benar-benar berbuat demikian. Orang munafik seperti itu pasti akan terungkap motivasinya yang salah di hadapan Tuhan.

g. Memberi Dengan Tekun

Agar dapat memberi dengan tekun, dibutuhkan kasih yang sungguh-sungguh, kemauan yang kuat, serta tekad yang mantap untuk menyelesaikan suatu usaha hingga tuntas. Memberi dengan tekun berarti memberikan terus-menerus sepanjang hidup. Ini tidak berarti mendukung program tertentu dalam waktu tertentu, melainkan memberikan terus-menerus.

h. Memberi Diri Sendiri

Dalam 2 Korintus 8:5, menjelaskan bahwa mereka tidak hanya memberikan sumbangan berupa materi, tetapi juga turut serta secara penuh dalam tindakan yang mendesak tersebut. Paulus juga memberi diri bukan hanya sebagai pemberita Injil, melainkan juga sebagai seorang organisator mengatur berjalannya aksi pengumpulan dana.

i. Memberi Dengan Teratur Dan Tertib

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumbangan perlu diawasi pelaksanaannya, agar pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan teratur dan dengan tertib. Sama halnya dalam jemaat sekarang ini, dimana persembahan selalu dilaporkan setiap awal bulan oleh setiap bendahara-bendahara dari setiap OIG, dan selalu diwartakan setiap minggunya terkait dengan dana yang masuk maupun yang keluar.

C. Lelang

1. Pengertian Lelang

Secara etimologis, lelang berasal dari bahasa Belanda, yakni *vendu*, lalu dalam bahasa Inggris *auction*. Lelang, menurut KBBI, adalah kegiatan penjualan di depan orang-orang yang dipimpin oleh pejabat lelang.⁵⁵ Sementara itu, melelang merupakan suatu kegiatan menjual dengan cara lelang.⁵⁶

Lelang adalah kegiatan penjualan barang ataupun jasa dengan terbuka di hadapan publik dengan penawaran nominal yang meningkat atau menurun dengan tujuan mencapai harga yang paling tinggi. Kegiatan ini dipimpin oleh pejabat lelang dan terlebih dahulu dimulai dengan pengumuman lelang. Setiap peserta lelang menawar secara lisan maupun tertulis, dan barang atau jasa akan diberikan kepada seorang yang telah melakukan penawaran dengan harga tertinggi. Dalam kegiatan pelaksanaan suatu lelang, pembeli mempunyai kewajiban untuk membayar lelang.⁵⁷ Dalam kegiatan lelang ini, juga memuat beberapa unsur yaitu pelelang atau pejabat lelang, peserta lelang, barang atau jasa, penawaran dan kesepakatan.

⁵⁵Irwin Tenrysau, Novrini Hasti, "Sistem Informasi Pelelangan Online Pada PT. Balai Lelang Bandung," *Ultima InfoSys* 8, no. 2 (2017): 96.

⁵⁶Rachmadi Usman, *Hukum Lelang*, ed. Tarmizi (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 21.

⁵⁷Dea Mahara Saputri, "Perlindungan Hukum Lelang Terhadap Pembeli Lelang Dalam Pelaksanaan Lelang Eksekusi Hak Tanggungan," *PAMULANG: LAW REVIEW* 2, no. 1 (2019): 11.

2. Sejarah Lelang di Dunia dan di Indonesia

Herodotus menulis bahwa bangsa Yunani melakukan “*wedding auction*” sekitar 500 SM, di mana perempuan dilelang untuk dijadikan istri dengan sistem penawaran menurun (*descending*). Di era Romawi muncullah istilah-istilah lelang seperti *magister auctionarium* (pemimpin lelang), *dominus* (pemilik barang), *Argentarius* (pengelola lelang), *emptor* (penawar tertinggi), dan *praeco* (pengumuman lelang).⁵⁸ Perkembangan lelang di Eropa terlihat pada abad ke-13 ketika Raja Henry VII memiliki juru lelang berlisensi. *English auctions* dilakukan di kedai kopi dengan katalog yang dicetak sebagai informasi barang lelang. Pada abad ke-17 dikenal lelang Belanda (*Dutch Auction*) dengan sistem harga menurun, dan di Swedia berdiri Stockholm Auction House (1674).⁵⁹ Lelang masuk ke Amerika bertepatan terhadap migrasi dari Inggris. Selama perang saudara Amerika (1860-an), lelang barang rampasan perang populer dengan *colonel auction*. Pada awal abad ke-20 lelang *real estate* menjadi sangat populer di Amerika. Perkembangan teknologi di tahun 1990-an memudahkan bisnis lelang.⁶⁰

Pemerintah Hindia Belanda memberlakukan *Vendu Reglement*, atau peraturan lelang, di Indonesia. Peraturan ini diterbitkan dalam *Staatsblad* Tahun 1908 Nomor 189 dan kemudian diubah menjadi *Staatsblad* 1940 Nomor

⁵⁸Simanjuntak, *Hukum Lelang Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2023), 5-6.

⁵⁹Agus Sunarya Sulaeman, “Penerimaan Bea Lelang: Empirical Analysis Pada Proses Lelang Aset Negara Di Indonesia,” *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 7, no. 1 (2023): 22.

⁶⁰Adwin Tista, “Perkembangan Sistem Lelang Di Indonesia,” *AI Adl* 5, no. 10 (2016): 47-49.

56. Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal 1 April 1908 dan merupakan peraturan tertinggi yang mengatur dasar-dasar lelang, yang diatur oleh Pasal II dari Undang-Undang Dasar 1945.⁶¹ Sejarah lelang di Indonesia berasal dari VOC, yang memiliki monopoli perdagangan di Asia. VOC melelang hasil perkebunan dan hasil bumi, dan barang dagangan utamanya adalah teh. Pada tahun 1750, sistem lelang pertama kali diterapkan untuk penjualan teh di London.⁶² Di Bremen, Jerman, masih ada lelang tembakau dari Indonesia.

3. Sejarah “Lelang Amerika”

Pada era *silk road* terdapat dua cara lelang yang paling populer pada masa itu. Era *silk road* sendiri adalah masa ketika jalur perdagangan kuno menghubungkan Asia dan Eropa yang berlangsung sejak abad ke-2 SM sampai abad ke-15 M. Jalur tersebut digunakan untuk berdagang barang. Yang pertama adalah cara cara seperti yang dilakukan oleh berbagai macam biro lelang komersial. Harga ditentukan oleh penjual dan kemudian dinaikkan secara bertahap dengan harga yang terarur oleh *auctioneer* (pemandu lelang) untuk ditanggapi oleh *bidder* (peserta lelang). Kemungkinan cara ini dianut oleh para pengikut John Sotheby dan Samuel Baker yang adalah pendiri rumah lelang Sotheby's juga James Christie yang adalah pendiri rumah lelang

⁶¹Purnama Tioria Sianturi, *Perlindungan Hukum Terhadap Pembeli Barang Jaminan Tidak Bergerak Melalui Lelang*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2013), 43-44.

⁶²Ratna Herawati, Andi Riyanto, Retno Saraswati, “Tugas Dan Fungsi Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (KPKNL) Kota Semarang Dalam Pelaksanaan Lelang,” *DIPONEGORO LAW REVIEW* 5, no. 2 (2016): 2.

Christie's di Eropa pada abad ke-18 sehingga disebut lelang Eropa. Kemudian cara yang kedua, harga awal suatu benda atau barang bisa ditentukan bersama serta jumlah nominal kenaikan harga ditentukan semuanya oleh *bidder* (peserta lelang) secara bergantian. Sampai akhirnya barang atau benda itu mendapatkan harga penawaran yang tidak dilampaui lagi. Peserta lelang yang melakukan tawar naik terakhir itulah yang dianggap memenangkan lelang tersebut. Peserta tersebut berkewajiban membayar harga awal yang sudah ditetapkan oleh pemandu lelang, ditambah harga tawar naik yang ia ajukan pada *bidding* terakhir. Sementara itu, semua peserta lelang berkewajiban membayar jumlah tawar naik yang mereka lakukan pada saat proses lelang sementara berlangsung. Pada model lelang ini sering kali mencatat nominal yang sangat tinggi. Tetapi karena harga tersebut terbentuk dari akumulasi, nominal yang terkumpul tidak dapat dijadikan tolok ukur nilai dari sebuah benda. Dengan kata lain, benda yang dilelang hanya untuk mengumpulkan dana, sehingga masyarakat menyebutkan lelang tersebut sebagai "Lelang Amerika", lantaran kerap kali digunakan untuk acara amal di Amerika.⁶³

Memasuki masa Orde Baru, kegiatan lelang karya seni mulai nampak mekar. Hanya yang dilaksanakan adalah lelang Amerika berkaitan dengan lembaga atau panitia tertentu yang ingin menggalang dana. Dapat dikatakan

⁶³Agus Dermawan T, *Dari Lorong-Lorong Istana Presiden: Menyimak Rupa Budaya Rumah Bangsa* (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 65-66.

bahwa sistem lelang ini (lelang cara Amerika) hanyalah suatu sarana atau alat untuk menggalang dana maupun sumbangan.⁶⁴

Dari uraian tersebut disimpulkan bahwa “Lelang Amerika” adalah suatu proses penawaran barang atau jasa yang dilaksanakan di depan orang banyak yang di dalamnya para peserta lelang berlomba-lomba atau bersaing untuk menawarkan nominal harga yang lebih tinggi untuk memperoleh barang atau benda yang dilelangkan. Sehingga peserta lelang yang menawar dengan nominal paling tinggi dan tidak dapat lagi dijangkau oleh peserta lainnya yang kemudian memenangkan lelang tersebut dan membayar biaya lelang yang telah ditawarnya, juga kepada semua peserta lelang yang telah menawar harus membayarkan harga sesuai dengan yang telah ditawarnya walaupun mereka tidak memenangkan lelang tersebut. Metode ini juga yang kerap kali digunakan oleh beberapa gereja untuk mengumpulkan dana untuk tujuan tertentu seperti halnya di Gereja Toraja Jemaat Buntuminanga.

4. Pelaksanaan Lelang dalam Gereja

Dalam kehidupan orang percaya selalu diyakini bahwa setiap berkat yang diperoleh itu semua asalnya dari Tuhan yang adalah Sang Sumber berkat (Yak. 1:17), secara khusus pada karya penyelamatan itu sendiri. Sehingga dalam kehidupan berjemaat selalu merespons hal tersebut salah satunya melalui persembahan. Dalam konteks gereja yang jemaatnya mempunyai latar

⁶⁴Agus Dermawan T, “BALAI LELANG: Apa, Siapa, Kenapa Dan Untuk APA?,” in *Focus*, n.d., 32.

belakang berprofesi sebagai petani, tidak heran lagi jika jemaat tersebut membawa hasil panen mereka dan juga ternak, makanan dan juga barang yang di bawah ke gereja sebagai persembahan (tanda ungkapan syukur kepada Tuhan Allah). Untuk mengelola persembahan tersebut, gereja kemudian menggunakan lelang sebagai sarana untuk menguangkan natura tersebut.

Dalam ruang lingkup gereja, pelaksanaan lelang telah mengambil bagian dalam liturgi, seperti halnya di Gereja Toraja Jemaat Buntuminanga. Pelaksanaan lelang berlangsung ketika selesainya pundi dijalankan, pelaksanaan ini diberi kesempatan kepada seorang majelis untuk menjadi pemimpin lelang untuk menawarkan barang atau natura kepada peserta lelang yaitu kepada seluruh anggota jemaat.